

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung di dalam latar interaksi sosial. Dikatakan demikian karena pendidikan tidak bisa dilepaskan dari upaya dan proses saling pengaruh-mempengaruhi antar individu yang terlibat di dalamnya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu yaitu dalam hal kecerdasan serta akhlak mulia yang diperlukan dalam kehidupan beragama bermasyarakat, nusa dan bangsa. Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui Upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik².

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya “Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar

² Bintank, Binti Maunah, Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan, Jurnal Cendekia, Vol. 16, No. 1, 1 April 2022, hal. 41.

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”³

Pendidikan juga akan menghataarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya pontensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴

Tujuan yang diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, bagi bangsa Indonesia. Peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam hal ini, siswa yang beragama Islam harus menunjukkan akhlak religius sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, setiap peserta didik diharapkan memiliki karakter religius yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah yang merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal.⁵ Pendidikan merupakan proses

³ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis&Humanis*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hal.99.

⁴ Undang-undang Sindiknas No. 2 Th. 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 6

⁵ Binti maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik*, Cendekia, Vol. 9, No. 1, April 2015, hal. 72

yang berlangsung sepanjang hidup dan berlangsung terus-menerus, dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar kita, baik dari aspek positif maupun negatif.⁶

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan⁷. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. dijelaskan harus berkata benar sesuai dengan firman Allah SWT:

أَوْ أَحَدَهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا ً إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أُفٍّ لَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُمَا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (Al-Isra: 24).⁸

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: kalimedia, 2022), hal 1.

⁷ Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 19

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta, 2011), hal. 86.

dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Dari sini jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip tauhid. Hal ini dianggap sebagai prasyarat utama dalam pendidikan karakter bagi anak oleh orang tuanya sebagai identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak dini.

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada peserta didik. Karena pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁹ Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, disebutkan bahwa:¹⁰

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional diatas karakter mandiri dan religius merupakan salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Di dalam fungsinya untuk mengembangkan kehidupan bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup

⁹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 18.

¹⁰ www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf. Diunduh Pada Tanggal 16 September 2024 Pukul 18:18 WIB.

bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martbat kehidupan manusia Indonesia.¹¹ Untuk itu, hal ini perlu diperhatikan dengan baik bagi setiap satuan pendidikan sebagai lembaga atau tempat pendidikan berlangsung. Menurut T. Ramli mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.¹²

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat dan sebagainya. Upaya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan contohnya adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak cukup hanya dengan pembelajaran di kelas saja, akan tetapi memerlukan unsur pendukung lainnya, seperti pembiasaan di sekolah. Karena melalui pembiasaan, nantinya akan terbentuk karakter yang positif yang akan menentukan sikap mereka sampai mereka dewasa.

¹¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 11

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 34

Pembiasaan yang selama ini telah diselenggarakan oleh sekolah dasar adalah salah satu media potensial dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian¹³

MI Salafil Huda Nganjuk merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk generasi islam yang berakhlak mulia dan berkualitas. Dalam melaksanakan visi dan misinya, MI Salafil Huda Nganjuk berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek karakter dan spiritual. Yang mana Pendidikan merupakan modal dasar seseorang akan mendapatkan label bergengsi maupun label tanpa nilai dihadapan masyarakat, pada perkembangan zaman dan teknologi yang cenderung tanpa batas dan dapat di jadikan tameng untuk mereka terhadap dampak yang dihasilkan dari perkembangan zaman dan teknologi.¹⁴

Perkembangan teknologi tanpa batas memiliki dampak positif maupun negatif yang akan ditimbulkan akan tetapi dampak negatif rupanya akan lebih lebih mendominasi jika generasi anak bangsa tidak tidak waspada dalam mengambil keputusan terbaik dari perkembangan zaman, dalam hal ini sangatlah diperlukan bagi anak bangsa untuk ditekankan betapa pentingnya level tinggi mengenai intelektual dan sepiritual.

¹³ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2013), hal.173.

¹⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Di Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 27–45.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MI Salafil Huda Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta islami yaitu madrasah yang berada di Desa Blimbing Kecamatan Tanjunganon Kabupaten Nganjuk. Peneliti memilih MI Salafil Huda sebagai objek penelitian karena sekolah ini dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah dengan peminat yang cukup banyak karena ditunjang oleh berbagai program akademik maupun non akademik, terutama pada ekstrakurikuler yang unggul¹⁵,

MI Salafil Huda juga menerapkan penggunaan bahasa Arab di hari Kamis dan bahasa Inggris di hari Jumat sebagai alat komunikasi. Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan siswa yang terampil dalam berbahasa asing. MI Salafil Huda juga tidak memungut biaya apapun mulai dari pendaftaran, seragam, hingga administrasi lainnya.¹⁶

Mengingat pentingnya pembentukan karakter religius dan Mandiri, di MI Salafil Huda Nganjuk melakukan upaya yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Namun, sering kali kita melihat banyak kasus di masyarakat di mana, terutama pada malam hari, terutama saat akhir pekan, anak-anak muda dan pelajar berkumpul untuk melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat seperti merokok, bermain biliar, atau minum alkohol tanpa memikirkan dampak negatifnya. Menyadari fenomena tersebut, seorang pengabdian di Kabupaten Nganjuk, yang juga merupakan ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Salafil Nganjuk, berinisiatif untuk membuat terobosan. Ia meluncurkan program “Pondok Malam Minggu” untuk menggantikan aktivitas yang tidak bermanfaat dengan kegiatan yang positif, berkonsep 3B: Belajar, Beribadah, dan Bersenang-senang. Program ini, yang awalnya hanya diikuti oleh siswa MI Salafil Huda, kini berkembang pesat dengan diikuti oleh ratusan siswa dari berbagai sekolah lain. Kegiatan ini berhasil mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas malam yang tidak produktif dan mengarahkan mereka pada aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat, mengatasi masalah kurangnya asupan spiritual dan intelektual.¹⁷

Pelaksanaan Pondok malam minggu pada MI Salafil Huda Nganjuk dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap Sabtu sore hingga Minggu pagi, salah satunya adalah dengan cara, membaca Asma'ul Husna, hafalan surat pendek Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan bermain, menyalakan api unggun, hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah tampak

¹⁵ Observasi MI Salafil Huda Nganjuk pada tanggal 4 Mei 2024

¹⁶ Dokumentasi MI Salafil Huda

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bpk Zainal Abidin, selaku Kepala Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Salafil Huda Nganjuk pada tanggal 4 Mei 2024, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah.

suasana yang sangat kondusif yang aman dan nyaman serta kebersihan lingkungan yang selalu terjaga sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, senang dan betah berada di lingkungan sekolah untuk melakukan kegiatan pondok malam minggu. Selain itu, dan guru-guru di MI Salafil Huda Nganjuk yang sangat ramah dan disiplin terhadap peraturan.

Harapan kepala sekolah, peserta didik di MI Salafil Huda Nganjuk memiliki karakter yang baik, karena kepala sekolah dan guru-gurunya pun berkarakter sangat baik. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan pondok malam minggu mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mempengaruhi peneliti untuk memilih MI Salafil Huda Nganjuk sebagai lokasi penelitian karena dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa MI Salafil Huda Nganjuk sudah berupaya untuk melaksanakan pendidikan karakter dan religius dengan maksimal.

B. Fokus Penelitian

Berdasar permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut.:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan Pondok Malam Minggu dalam membentuk karakter religius dan mandiri siswa MI Salafil Huda Nganjuk?
- b. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan Pondok Malam Minggu di MI Salafil Huda Nganjuk?
- c. Bagaimana Hasil kegiatan Pondok Malam Minggu terhadap pembentukan Karakter Religius dan Mandiri pada siswa MI Salafil Huda Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan mondok malam minggu pada MI Salafil Huda Nganjuk. Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian, maka dirumuskan beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan Pondok Malam Minggu dalam membentuk karakter religius dan mandiri siswa MI Salafil Huda Nganjuk
- b. Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap kegiatan mondok Malam Minggu di MI Salafil Huda Nganjuk
- c. Untuk mengetahui Hasil kegiatan Pondok Malam Minggu terhadap pembentukan karakter religius dan mandiri siswa MI Salafil Huda Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan atau perkembangan dalam karakter siswa yang dapat dikaitkan dengan partisipasi dalam kegiatan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghadirkan kemanfaatan, baik secara teoritis maupun praktis dalam pembentukan karakter religious dan mandiri mondok malam minggu Terutama dalam kaitan peningkatan kecakapan disposisi produktif siswa di MI. Berikut ini penjabaran manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah guna memberi manfaat dan memperluas pengetahuan serta menerapkannya pada

permasalahan dunia nyata, serta evaluasi pendidikan pada umumnya, khususnya terkait pembentukan karakter religius dan mandiri pada siswa, baik untuk saat ini maupun masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala madrasah dalam meningkatkan dalam kompetensinya melaksanakan pembentukan karakter religius dan mandiri pada siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat lebih mudah mengembangkan kreatifitas dan inovasi Tenaga Pendidik/Guru dalam mengajar dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

c. Bagi Siswa

Diharapkan akan dapat meningkatkan semangat dalam berperilaku religius dan mandiri agar tertanam dengan baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai pembentukan karakter religius dan mandiri pada siswa.

e. Bagi pembaca

Diharapkan dari penulisan tugas akhir ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang tertulis dari judul penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembentukan Karakter

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁸ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani¹⁹

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Hermawan Kertajaya, Abdul Majid, dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai “ciri khas” yang melekat pada suatu benda atau individu. Ciri khas ini bersifat “asli” dan merupakan bagian mendalam dari kepribadian benda atau individu tersebut, berfungsi

¹⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 287

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 136

sebagai "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, berbicara, dan merespons situasi. Karakter dapat terlihat dari sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, tugas-tugas yang diembannya, serta dalam berbagai situasi lainnya.

Karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai mendasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang muncul dari pengaruh genetika maupun lingkungan, dan membedakannya dari individu lain. Karakter ini tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter melibatkan usaha yang serius dalam mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia. Jika program pembentukan karakter dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan penuh komitmen, maka akan menghasilkan individu dengan karakter yang baik. Inilah pentingnya peran dan fungsi lembaga pendidikan.

b. Religius

Karakter religius umumnya diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan penganut agama lain. Dalam konteks ini, karakter religius merupakan fondasi utama untuk menciptakan kehidupan yang damai. Selain itu, dalam karakter religius, nilai-nilai agama harus diperkenalkan sejak dini di rumah, sehingga pendidikan di sekolah hanya berfungsi untuk memperluas pemahaman tersebut.²⁰

67. ²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hal.

c. Mandiri

Kemandirian berarti memanfaatkan bantuan dari orang lain sebagai pelengkap, sementara yang utama adalah mengandalkan kemampuan dan usaha sendiri. Jika sikap mandiri tidak diinternalisasi sebagai modal utama untuk kemajuan, dampaknya bisa sangat merugikan. Penjelasan tentang pengertian kemandirian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri dalam konteks penelitian ini merujuk pada sikap seseorang yang menunjukkan perilaku dewasa, mampu membuat keputusan secara mandiri, memenuhi kebutuhan pribadi sendiri, serta melakukan segala hal yang berkaitan dengan kepentingannya secara independen. Karakter mandiri mencerminkan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian ini dapat diamati dalam perilaku sehari-hari setiap individu.²¹

d. Pondok

Lembaga pendidikan berbasis agama Islam tidak hanya berperan sebagai tempat di mana seseorang, yang dikenal sebagai santri, memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian santri tersebut. Lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan akhlak yang mulia dan membentuk karakter yang baik, serta memastikan bahwa santri memiliki pengetahuan yang mendalam dan unggul dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, lembaga ini berfokus tidak

²¹ Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 15.

hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam yang kuat dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang sudah dijelaskan, maka secara operasional yang dimaksud pembentukan karakter religius dan mandiri peserta didik melalui ketiatan pondok malam minggu pada siswa MI Salafil Huda Nganjuk adalah penulis berusaha menjelaskan proses pondok malam minggu dalam membentuk karakter religius dan mandiri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan perlu adanya alur penelitian untuk memahami penelitian yang disajikan. Teknik penulisan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi. Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Sistem pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti (utama)

Pada bagian inti (utama) ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), penegasan istilah (konseptual dan operasional), dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian ini memaparkan tentang Pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan pondok malam minggu pada ssiwa MI Salafil Huda Nganjuk

Fokus penelitian memaparkan tentang pembatasan masalah terkait penelitian serta pertanyaan mengenai “Pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan pondok malam minggu pada ssiwa MI Salafil Huda Nganjuk” pernyataan tersebut meliputi bagaimana perencanaan, bentuk-bentuk kegiatan, dan evaluasi yang dihasilkan dari adanya pelaksanaan kegiatan pondok malam minggu pada ssiwa MI Salafil Huda Nganjuk.

Setelah adanya fokus penelitian tentunya ada tujuan penelitian yang digunakan untuk mengetahui, bentuk kegiatan, dan evaluasi yang dihasilkan dari adanya pelaksanaan kegiatan pondok malam minggu pada ssiwa MI Salafil Huda Nganjuk.

Secara umum kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi deskripsi tentang harapan dari peneliti agar pembaca dapat menemukan alasan ataupun latar belakang secara teoritis dari sumber yang terpercaya serta secara praktik dapat mengetahui keadaan realita di lokasi penelitian.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab II ini peneliti membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan deskripsi teori terkait judul penelitian yang telah di paparkan, tinjauan penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian dan bagan penelitian.

Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu deskripsi teori yang berisi tentang Pembentukan karakter, Religius, Mandiri, dan Pondok. Dengan kata lain, bab ini akan membahas secara mendetail mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan “Pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan pondok malam minggu pada ssiwa MI Salafil Huda Nganjuk”

Setelah adanya kajian pustaka urutan berikutnya ada penelitian terdahulu dimana penelitian terdahulu ini berisikan mengenai hasil penelitian seperti skripsi, tesis ataupun jurnal penelitian dengan judul atau tema yang relevan atau bahkan sama dengan Pembentukan karakter religius dan Mandiri Untuk penelitian terdahulu dengan sekarang yang akan dilakukan peneliti tetap ada perbedaan di dalamnya. Tujuan dari hal ini yaitu untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Urutan selanjutnya paradigma penelitian yaitu sebuah kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti yang didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan Pembentukan karakter mandiri dan religius. Dengan demikian, peneliti membuat skema/gambar yang nantinya akan mendeskripsikan pandangan peneliti mengenai suatu fakta dan melakukan sinkronisasi terhadap suatu teori yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III, peneliti membahas rancangan penelitian yang mencakup berbagai aspek, seperti jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Rancangan penelitian ini menguraikan pendekatan penelitian yang diterapkan serta alasan di balik pemilihan pendekatan tersebut. Penjelasan mengenai kehadiran peneliti menyoroti karakteristik penelitian kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen manusia. Lokasi penelitian mencakup informasi tentang posisi geografis, alasan pemilihan lokasi, serta mencantumkan alamat lengkap, nomor telepon, dan situs web terkait. Bagian tentang data dan sumber data menguraikan berbagai rangkaian data yang diperoleh dari tiga kategori utama: orang (*people*), tempat (*place*), dan dokumentasi (*paper*). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis data, penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data meliputi ketekunan pengamat, waktu pelaksanaan observasi, dan triangulasi. Setelah seluruh aspek tersebut dibahas, penelitian akan melanjutkan pada langkah-langkah berikutnya dipaparkan urutan yang terakhir yaitu tahap-tahap penelitian yang berisi proses waktu pelaksanaan penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada Bab IV ini peneliti membahas tentang deskripsi data penelitian yang dipaparkan dalam topik yang sesuai dengan beberapa pertanyaan ataupun pernyataan penelitian serta hasil analisis data. Deskripsi pada bab ini adalah pemaparan penyajian data berdasarkan fakta atau realita yang ada di MI Salafil Huda Nganjuk. Data tersebut diperoleh peneliti dengan kegiatan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya pada bagian temuan penelitian akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang sebelumnya telah disesuaikan dengan pernyataan penelitian.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti membahas berbagai ulasan dan melakukan analisis terkait penelitian, yang mencakup hubungan antara teori-teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Temuan-temuan ini akan memungkinkan peneliti untuk memperkuat teori yang telah ada sebelumnya atau bahkan mengidentifikasi teori atau temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Bab VI berisi kesimpulan dan saran yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan memberikan pernyataan singkat yang merangkum inti dari hasil penelitian. Sementara itu, saran adalah rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti sebagai respons terhadap temuan penelitian. Saran ini berfungsi sebagai bahan evaluasi dan perbaikan, serta dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut oleh peneliti di masa depan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini mencakup daftar rujukan yang digunakan oleh peneliti, yang mencakup berbagai referensi yang diperoleh dari jurnal, skripsi, tesis, serta buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Selain itu, bagian akhir ini juga menyajikan lampiran serta biodata peneliti, yang memberikan informasi tambahan tentang latar belakang dan kredibilitas